

**AMTSÂL AL-QUR'ÂN SEBUAH METODE ALTERNATIF
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

Herlinawati

Dosen Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Teknik Elektro
Politeknik Negeri Banjarmasin
E-mail: herlinawati@poliban.ac.id

Abstrak: *Alquran sebagai kitab suci Islam merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang, termasuk dalam bidang pendidikan. Amtsâl al-Qur'ân, disamping digunakan sebagai materi, juga bisa dimanfaatkan sebagai sebuah metode untuk lebih memperjelas pemahaman, lebih mengena, dan tujuan-tujuan lainnya. Untuk menjadikan sebuah metode alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang praktisi pendidikan harus memahami amtsâl dalam Alquran secara menyeluruh, mengetahui tujuan-tujuan amtsâl, memilih tujuan amtsal yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang disampaikannya, mampu mencari perumpamaan sendiri yang relevan dengan tujuan amtsal dan tujuan pelajaran yang disampaikannya, serta mampu menunjukkan dan atau mengungkapkan perumpamaan itu secara jelas dan mudah dipahami oleh para anak didiknya. Dengan demikian praktisi Pendidikan Agama Islam bisa lebih mengoptimalkan hasil dari proses belajar mengajar.*

Kata kunci: *amtsâl al-Qur'ân, metode, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia. Dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran-Nya, Alquran menggunakan berbagai macam cara. Salah satu cara yang dipakai adalah dengan menggunakan *amtsâl*.

Amtsâl al-Qur'ân adalah pesan-pesan Alquran yang disampaikan dengan perumpamaan-perumpamaan, yakni mengumpamakan hal-hal yang abstrak dengan hal-hal yang konkret, dengan tujuan agar pesan-pesannya lebih mudah dipahami.

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amtsâl al-Qur'ân* dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syari'ah, akhlak dan mu'amalah, meliputi masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya.¹

Alquran merupakan kitab suci yang akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran. Maka dari itu, pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran pun juga akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan zaman itu. Demikian pula pemaknaan terhadap *matsal* juga dituntut adanya perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman.

Suatu *matsal* yang pada waktu lampau dipahami dengan pesan tertentu, bisa saja pada waktu yang kemudian dipahami dengan pesan yang berbeda, sesuai dengan perkembangan keadaan dan pemikiran.

Ilmu pengetahuan yang ada dalam Alquran tidak akan pernah kering walaupun digali terus menerus, termasuk dalam bidang pendidikan. Ia merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Demikian halnya dengan *amtsâl al-Qur'ân*. Banyak praktisi pendidikan yang memusatkan perhatian pada *amtsâl al-Qur'ân* untuk dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat diterapkan dalam lapangan pendidikan, diantaranya adalah Dr. Syahidin, M.Pd., beliau menjadikan

¹ Muhammad Jabir al-Fayâdh, *al-Amtsâl fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Firginia: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islâmi, 1993), h. 438

amtsâl al-Qur'ân sebagai suatu metode dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah.²

B. Pengertian *Amtsâl al-Qur'ân*

Secara etimologis, kata *amtsâl* bentuk jamak dari kata *mitsl* dan *matsal* berarti serupa atau sama, dapat juga berarti contoh, teladan, pribahasa atau cerita perumpamaan.³ *Amtsâl al-Qur'ân* sebagai istilah dalam '*Ulûm al-Qur'ân*' berarti "ungkapan yang menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran dengan cara menyerupakan yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkret dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa."⁴

Makna *amtsâl* secara terminologis, dapat ditemukan dalam berbagai pendapat ulama berikut:

Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Mannâ' al-Qattân, *amtsâl* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat inderawi, atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang inderawi atas yang lain, dengan menganggap yang satu sebagai yang lain.⁵

Menurut as-Suyuthi dalam *al-Itqân*, *amtsâl* ialah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti

²Lihat Dr. Syahidin, M.Pd., *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya, 2005), h. 107-126.

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir, 1984), h. 1403.

⁴Mannâ' Khalîl al-Qattân, *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Riyad: Mansyûrât al-Asyr al-Hadîts, 1973), h. 281.

⁵*Ibid.*, h. 283.

menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang gaib dengan yang hadir.⁶

Menurut ulama Bayan, *matsal* adalah *majâz* yang pada aslinya ialah *isti'ârah tamtsîliyah*, seperti kata-kata yang diucapkan terhadap orang yang ragu-ragu dalam melakukan suatu urusan.

مالي أراك تقدم رجلا وتؤخر أخرى

“Mengapa aku lihat engkau melangkahkan satu kaki ke depan dan menarik ke belakang kaki yang lain”?⁷

Mannâ' al-Qattân berpendapat bahwa *amtsâl al-Qur'ân* tidak diartikan dengan arti etimologis, *al-syabîh* dan *al-nadzîr*. Juga tidak tepat diartikan dengan pengertian yang disebutkan dalam kitab-kitab kebahasaan yang dipakai oleh para penggubah *matsal-matsal*. Sebab, *amtsâl al-Qur'ân* bukanlah perkataan-perkataan yang dipergunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi perkataan itu. Juga tidak dapat diartikan dengan arti *matsal* menurut ulama Bayan, karena di antara *amtsâl al-Qur'ân* ada yang bukan *isti'arâh* dan penggunaannya pun tidak populer (di masyarakat). Karena itu, menurutnya definisi yang tepat untuk *amtsâl al-Qur'ân* ialah menampakkan atau menonjolkan makna dalam bentuk ungkapan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik itu berupa *tasybîh* (penyerupaan) maupun *qaul murtsal* ungkapan yang bebas, bukan *tasybîh*.⁸

Dari berbagai definisi di atas, dapat dirangkum bahwa *amtsâl al-Qur'ân* ialah perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai keadaan sesuatu atau seseorang dengan sesuatu atau seseorang yang lain, yang bersifat *tasybîh*, *isti'arâh* ataupun yang lainnya.

⁶Jalal ad-Din as-Suyuthi, *al-Itqan fî 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1951), juz II, h. 131.

⁷Mannâ' Khalîl al-Qattân, *Loc. Cit.*

⁸*Ibid.*

C. Macam-macam *Amtsâl al-Qur'an*

Di kalangan para ulama terdapat perbedaan tentang macam-macam *amtsâl al-Qur'ân*. Adanya perbedaan tersebut disebabkan banyak dan beragamnya *amtsâl* dalam Alquran, baik secara eksplisit menggunakan kata *matsal* atau yang tidak menggunakannya.

Muhammad Jabir al-Fayâdh mengatakan bahwa secara garis besar ada dua macam *matsal*, yaitu:

1. *Al-Amtsâl azh-Zhâhirah*, yaitu *matsal* yang secara eksplisit menggunakan kata *matsal*, baik dalam bentuk *tasybîh* maupun *muqâranah*, baik dalam bentuk ungkapan yang ringkas dan pendek maupun dalam bentuk uraian cerita yang panjang.
2. *Al-Amtsâl al-Kâminah*. *Matsal* ini sebenarnya hampir sama dengan *al-Amtsâl azh-Zhâhirah*, hanya saja tidak secara eksplisit mencantumkan kata *matsal*. Dengan pengertian ini, maka semua kisah dalam al-Qur'an dapat dipandang sebagai *amtsâl kâminah*.⁹

Samîh 'Âtif az-Zain membagi *amtsâl al-Qur'ân* menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Al-Matsal as-Sair*, yaitu *matsal* yang muncul dari pengalaman suatu masyarakat tanpa dibuat-buat, untuk menggambarkan suatu keadaan atau pemikiran tertentu.
2. *Al-Matsal al-Qiyâsî*, yaitu suatu ungkapan untuk menjelaskan suatu pemikiran tertentu dengan cara *tasybih* atau *tamtsil*. Ulama balaghah menyebutnya dengan *at-Tamtsîl al-Murakkab*.

Matsal ini menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak (*ma'qûl*) dengan sesuatu yang inderawi (*mahshûsh*) agar lebih mudah dipahami. *Matsal* jenis ini biasanya mengandung maksud untuk mendidik atau memperjelas suatu maksud.

⁹Muhammad Jabir al-Fayâdh, *Loc. Cit*

3. *Al-Amtsâl al-Kharâfi*, yaitu menisbahkan perbuatan manusia dengan perilaku binatang, burung, atau keadaan tertentu yang menyimpang, dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, nasihat, peringatan, dan lain-lain. Biasanya ditampilkan dengan bentuk kisah-kisah yang fiktif, dengan pelaku-pelaku binatang, sebagai pengganti manusia.¹⁰

Mannâ' Khalîl al-Qattân mengklasifikasikan *amtsâl* dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Amtsâl Musharrahah* ialah *amtsâl* yang di dalamnya dijelaskan lafazd atau sesuatu yang menunjukkan *tasybîh*. *Amtsâl* seperti ini banyak ditemukan dalam Alquran. Ada dua model penggunaan *amtsâl musharrahah* dalam al-Qur'an, yaitu:
- a. Mengumpamakan sesuatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkrit, contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Q.S. al-Jumu'ah (62): 5)

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan orang-orang Yahudi telah diberi kitab Taurat kemudian mereka

¹⁰Samîh 'Âtif az-Zain, *Mu'jam al-Amtsâl fî al-Qur'ân al Karîm*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 2000), h. 36-37.

membacanya tetapi tidak mengamalkan isinya dan tidak membenarkan kedatangan Nabi Muhammad saw. dengan membawa binatang himar (keledai) yang membawa kitab-kitab yang tebal dalam hal kemubaziran dalam pekerjaannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan merangsang perasaan bahwa kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada kaum Yahudi tidak bermanfaat sedikitpun jika tidak diamalkan dan tidak membenarkan terhadap kandungan isinya. Perumpamaan ini ditujukan kepada kaum muslimin agar membenarkan Alquran dan melaksanakannya, serta agar tidak menyerupai orang Yahudi yang tidak menerima isi Taurat dan tidak mengamalkannya.

Yang tergolong tamtsil model seperti di atas, antara lain juga terdapat dalam ayat-ayat berikut:

No.	Surat dan Ayat	Deskripsi Ayat
1.	Al-Baqarah (2): 17	Perumpamaan bagi orang munafik seperti orang yang menyalakan api, tetapi tidak bisa menerangi sekelilingnya.
2.	Al-Baqarah (2): 171	Perumpamaan orang kafir seperti binatang yang tidak mengerti arti panggilan penggembalanya.
3.	Ali Imran (3): 117	Perumpamaan harta yang dinafkahkan orang-orang kafir seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya.
4.	Al-A'raf (7): 175-177	Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah

		seperti anjing, jika dihalau ia mengulurkan lidahnya jika dibiarkan ia mengulurkan lidahnya juga.
5.	Yunus (10): 24	Perumpamaan kehidupan duniawi
6.	Al-Ra'du (13): 35	Gambaran surga diumpamakan seperti taman, mengalir sungai-sungai di dalamnya, buahnya tak henti-henti.
7.	Al-Kahfi (18): 32-46	Tamtsîl kehidupan dunia dan orang-orang yang tertipu padanya
8.	Al-Hajj (22): 73	Kelemahan pendirian orang-orang kafir dalam menyembah selain Allah
9.	An-Nûr (24): 35	Perumpamaan cahaya Allah
10.	Al-Rûm (30): 28-32	Suatu tamtsil yang terdapat pada keadaan manusia tentang keesaan Allah
11.	Yâsîn (36): 13-29	Kisah penduduk sebuah kota yang harus menjadi pelajaran bagi penduduk Mekkah
12.	Al-Hadîd (57): 20	Gambaran kehidupan duniawi, dengan supaya manusia tidak tertipu dengan kesenangannya
13.	Al-Hasyr (59):16	Perumpamaan bujukan orang-orang munafik seperti bujukan syaitan
14.	Al-Hasyr (59): 19-21	Peringatan bagi orang yang fasik

Tabel 1.1 *Amtsâl Musharrahah*

- b. membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua hal yang lebih konkrit, contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah (2): 261)

Orang yang menafkahkan harta pada jalan Allah akan dilipatgandakan oleh-Nya seperti berlipat gandanya sebutir benih yang ditanam dan lalu tumbuh menjadi tujuh butir, pada tiap-tiap butir ada seratus biji.

Yang tergolong tamtsil model seperti di atas, antara lain juga terdapat dalam ayat-ayat berikut:

No.	Surat dan Ayat	Deskripsi Ayat
1.	Hûd (11): 24	Perbandingan antara orang kafir dan mukmin
2.	Al-Ra'du (13): 17	Perumpamaan bagi yang benar dan yang bathil
3.	Ibrahim (14): 24-27	Perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan
4.	Al-Zumar (39):	Matsal perbandingan antara

	29	orang-orang mu'min dan orang-orang yang kafir
5.	Muhammad (47): 1-3	Perbandingan antara orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman
6.	Al-Tahrîm (66): 10-12	Contoh tentang istri yang tidak baik (istri Nabi Nuh dan Nabi Luth) dan istri yang baik (Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran)

Tabel 1.2 *Amtsâl Musharrahah*

2. *Amtsâl Kaminah* yaitu *amsâl* yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafazd *tamtsil* (permisalan)nya tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contoh:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. al-Furqan (25): 67)

Ayat di atas merupakan contoh *Amtsâl Kaminah* karena senada dengan perkataan (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya).

Yang tergolong tamtsil model seperti di atas, antara lain juga terdapat dalam ayat-ayat berikut:

No.	Surat dan Ayat	Deskripsi Ayat
1.	Al-Baqarah (2): 68	Identifikasi sapi betina (tidak tua dan tidak muda)
2.	An-Nisâ'(4): 123	Pembalasan itu sesuai dengan perbuatan bukan menurut angan-angan
3.	Al-Isra (17):110	Aturan membaca ayat al-Qur'an dalam shalat (tidak terlalu keras dan tidak terlalu perlahan
4.	Al-Isra (17): 29	Jangan terlalu kikir dan jangan terlalu pemurah

Tabel 2 *Amtsâl Kaminah*

3. *Amtsâl Mursalah* ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan *tasybîh* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan. Contoh:
"...Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. al-Baqarah (2): 249)

Yang diumpamakan golongan yang sedikit dalam ayat di atas adalah Thalut dan orang-orang yang beriman. Mereka lulus ketika menyeberangi sungai dan tidak meminum airnya. Sedangkan yang diumpamakan golongan yang banyak adalah bala tentara Thalut yang tidak lulus tatkala diuji menyeberangi sungai karena meminum airnya, mereka berkata: *"Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya."*

Yang tergolong tamtsil model seperti di atas, antara lain juga terdapat dalam ayat-ayat berikut:

No.	Surat dan Ayat	Deskripsi Ayat
1.	Al-Shaffat (37): 61	“Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.” Maksudnya untuk mendapatkan surga, seorang mukmin harus berusaha.
2.	An-Najm (53): 58	“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.” Maksudnya tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat kecuali Allah.
3.	Al-Rahmân (55): 60	“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula.” Maksudnya balasan bagi orang mu'min tidak lain adalah surga.
4.	Al-Mudatstsir (74): 38	“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” Maksudnya baik atau buruknya perbuatan seseorang, akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Tabel 3 *Amtsâl Mursalah*

D. Unsur-Unsur *Amtsâl al-Qur'an*

Dalam pandangan ahli-ahli bahasa Arab, *tamtsîl* semakna dengan *tasybîh*. Karenanya, unsur-unsur yang disyaratkan untuk membentuk *tamtsîl* adalah sama dengan syarat-syarat untuk membentuk *tasybîh*.¹¹

Suatu kalimat dianggap masuk dalam kategori *amtsâl* jika memenuhi unsur-unsur dimensi balaghah yang mencakup *ilmu bayan* (kefasihan lafal), *ilmu ma'ani* (segi makna) dan *ilmu badi'* (segi keindahan susunan kalimat). Adapun menurut ulama balaghah, *amtsâl* harus memenuhi sejumlah persyaratan dan ketentuan, yaitu kalimatnya ringkas, tersusun dengan indah dan memesonakan, serta menghujam dalam relung hati pembacanya.

Adapun unsur-unsur *tamtsîl*, sebagaimana unsur-unsur *amtsâl*, menurut ilmu balaghah adalah sebagai berikut:

1. Harus ada *musyabbah* (yang diserupakan) yaitu sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan.
2. Harus ada *musyabbah bih* (asal penyerupaan), yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.
3. Harus ada *wajhu asy-syabah* (segi persamaan), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut.
4. Harus ada *adat at-tasybih* (kata yang digunakan untuk menyerupakan), misalnya huruf kaf, kata *matsal* atau *amtsâl*, *ka 'anna* dan semua lafal yang menunjukkan kepada makna penyerupaan.¹²

E. Bentuk Lafal *Amtsâl al-Qur'ân*

Bentuk lafal dari *amtsâl al-Qur'ân* tidak hanya terikat pada kata *matsala* atau *amtsâl*, namun juga dapat menggunakan bentuk lain, seperti:

1. *Tasybîh Sharîh* (bentuk perumpamaan jelas) dalam istilah '*Ulûm al-Qur'ân* disebut *amtsâl al-musharrahah*.

¹¹Muhammad Jabir al-Fayâdh, *Op. Cit.*, h. 115.

¹²Ali al-Jârim dan Mustafa Amîn, *al-Balâghah al-Wâdihah*, (t.tp.: Dar al-Ma'arif, 1977), h. 19-20.

2. *Tasybîh dhimnî* (bentuk perumpamaan yang tidak tampak) dalam istilah '*Ulûm al-Qur'ân* disebut sebagai *amtsâl al-kâminah*.
3. *Majâz mursal*, yaitu bentuk perumpamaan yang bebas dan tidak terikat dengan asal ceritanya.
4. *Majâz murakkab*, yaitu bentuk perumpamaan yang ganda, dengan memunculkan persamaannya diambil dari dua hal yang saling berkaitan.
5. *Isti'ârah ma'niyyah*, yaitu bentuk perumpamaan sampiran.
6. *Isti'ârah tamtsîliyyah*, yaitu bentuk perumpamaan yang mengaitkan erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya.

F. Fungsi *Amtsâl al-Qur'ân*

Muhammad Jâbir al-Fayâdh mengatakan bahwa *amtsâl al-Qur'ân* ibarat media pembelajaran (*wasâ'il al-îdhah*) yang dibuat oleh Allah untuk menjelaskan ajaran-ajaran-Nya kepada manusia. Ia merupakan tuntutan dan keharusan dari risalah kenabian.¹³

Sebagai media pembelajaran, ia mengandung banyak fungsi, seperti dipahami oleh para ulama Alquran.

Mannâ' Khalîl al-Qattân dalam kitabnya *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* mengemukakan fungsi-fungsi *amtsâl* sebagai berikut:

1. Menonjolkan sesuatu yang *ma'qûl* (yang bisa dijangkau akal) dalam bentuk yang konkret yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya.
2. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan merupakan sesuatu yang tampak.
3. Mengumpulkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat, seperti terdapat dalam *amtsâl kâminah* dan *amtsâl mursalah*.

¹³Muhammad Jabir al-Fayâdh, *Op. Cit.*, h. 439.

4. Mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah memberi *matsal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak.
5. Menjauhkan (*tanfîr*, kebalikan no. 4) jika isi *matsal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya tentang larangan bergunjing.
6. Untuk memuji orang yang diberi *matsal*.
7. Untuk menggambarkan dengan *matsal* itu sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak.
8. *Amtsâl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati.

M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya *Ilmu-ilmu al-Qur'an* mengemukakan faedah-faedah *amtsâl* sebagai berikut:

1. Melahirkan sesuatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan dengan panca indera, lalu mudah diterimanya oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah tetap di dalam ingatan hati, terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat dirasakan yang dekat kepada paham.
2. Mengungkap hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran sebagai sesuatu yang dekat dari pikiran.
3. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek.¹⁴

Samih 'Âtif az-Zain mengemukakan faedah-faedah *amtsâl al-Qur'ân* sebagai berikut.¹⁵

1. Untuk memuji (*li al-madh*), contohnya dalam Alquran:

¹⁴M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an, Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 175.

¹⁵Samih 'Âtif az-Zain, *Op. Cit.*, h. 38-41.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ
فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْءٌ هُوَ هُوَ فءَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا ۝

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Q.S. al-Fath (48): 29)

2. Untuk mencela (*li adz-dzam*), contohnya dalam Alquran:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ
ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ^{١٧٦}

"dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (Q.S. al-A'raf (7): 176)

3. Untuk membantah atau mendebat (*li al-hijaj*), contohnya dalam Alquran:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ
قَالَ إِبْرَاهِيمَ هُمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ^{٢٥٨} قَالَ
إِبْرَاهِيمَ هُمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ
الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Baqarah (2): 258)

4. Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan (*li al-iftikhâr*), contohnya dalam Alquran:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ٦٧

"dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. az-Zumar (39): 67)

Atau firman Allah:

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٧٤

"Mereka tidak Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha Perkasa." (Q.S. al-Hajj (22): 74)

5. Untuk mengemukakan alasan dan pembelaan (*li al-i'itdzâr*), contohnya dalam Alquran:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ .

"Mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula)." (Q.S. Fushilat (41): 5)

6. Untuk memberikan nasihat (*li al-wa'zhi*), contohnya dalam Alquran:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۝

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Q.S. al-Hadid (57): 20)

G.Amtsâl al-Qur'ân sebagai Metode Alternatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. *Amtsâl al-Qur'ân* tidak luput dari perhatian para praktisi Pendidikan Agama Islam. Mereka menjadikan *Amtsâl al-Qur'ân* sebagai sebuah materi dalam pelajaran. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ^{٢٧}

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar (39) : 27)

Di samping digunakan sebagai materi, *amtsâl al-Qur'ân* juga bisa dimanfaatkan sebagai sebuah metode untuk lebih memperjelas pemahaman, lebih mengena, dan tujuan-tujuan lainnya. Sejalan dengan hal ini, Nabi Muhammad saw pun membuat *tamtsîl* dalam hadits-haditsnya. Demikian juga para da'i yang menyeru manusia kepada jalan Allah sering menggunakan perumpamaan untuk menunjukkan kebenaran dan memberikan hujjah.

Oleh karena itu, untuk lebih mengoptimalkan hasil dari proses belajar mengajar, seorang praktisi Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan metode *amtsâl al-Qur'ân* ini. Untuk kepentingan di atas, ia hendaknya:

1. Memiliki pemahaman tentang *amtsâl* dalam Alquran secara menyeluruh.
2. Mengetahui tujuan-tujuan *amtsâl*.
3. Mampu memilih tujuan amtsal yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang disampaikannya.
4. Mampu mencari perumpamaan sendiri yang relevan dengan tujuan amtsal dan tujuan pelajaran yang disampaikannya.

5. Mampu menunjukkan dan atau mengungkapkan perumpamaan itu secara jelas dan mudah dipahami oleh para siswanya.

H. Penutup

Amtsâl al-Qur'ân adalah salah satu cabang ilmu-ilmu Alquran (*'Ulûm al-Qur'ân*). Ia merupakan salah satu aspek dari keseluruhan elemen sastra Alquran. Karena dipandang penting, ada para ulama yang membahasnya secara khusus dalam satu kitab, di antaranya yaitu: Abdurrahman Jambakah al-Maidani menulis *Amtsâl al-Qur'ân* (1992); Muhammad Jabir al-Fayâdh menulis *al-Amtsâl fi al-Qur'ân* (1993); Samîh 'Âtif az-Zain menulis *Mu'jam al-Amtsâl fi al-Qur'ân Karîm* (2000).

Amtsâl al-Qur'ân merupakan suatu cara bagaimana Allah menjelaskan tentang sesuatu ajaran melalui perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna manusia. Oleh karenanya, selain sebagai materi dalam pendidikan agama Islam. *Amtsâl al-Qur'ân* juga dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran agama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayâdh, Muhammad Jabir, *al-Amtsâl fî al-Qur'ân al-Karîm*, al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islâmi, Firginia, 1993.
- Al-Jârim, Ali, wa Amîn, Mushthafa, *al-Balâghah al-Wâdihah*, Dar al-Ma'arif, t.tp., 1977.
- Al-Qattân, Mannâ' Khalîl, *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mansyûrât al-Asyr al-Hadîts, Riyadh, 1973.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an, Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972.
- As-Suyuthi, Jalal ad-Din, *al-Itqan fî 'Ulum al-Qur'an*, juz II, Dar al-Fikr, Beirut, 1951.
- Az-Zain, Samîh 'Âtif, *Mu'jam al-Amtsâl fî al-Qur'ân al Karîm*, Dar al-Kitab al-Misri, Kairo, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP al-Munawwir, Yogyakarta, 1984.
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, Ponpes Suryalaya, Tasikmalaya, 2005.